

MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL

D.N.W. Astawa

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, IKIP Saraswati Tabanan, Tabanan
e-mail: dw.wija@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai makna dan analisis nilai karakter dalam budaya “*matembang*, *masolah*, dan *magambel*. Ketiga aktivitas ini terjalin harmonis untuk menciptakan keindahan dan kedamaian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Data dan analisis data akan dideskripsikan dalam bentuk verbal. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dalam perkembangannya, ketiga budaya ini tidak hanya bersifat lokal, tetapi sudah mencerminkan budaya nasional bahkan global, sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Kata kunci: Magambel; Masolah; Matembang

Abstract

This study contains a systematic, factual, and accurate explanation of the meaning and analysis of character values in the culture of “matembang, masolah, and magambel. These three activities are harmoniously intertwined to create beauty and peace. The approach used is a qualitative approach. Data and data analyst will be described in verbal form. The data collection method used to support the implementation of this research is the documentation method. In its development, these three cultures are not only local, but have reflected national and even global culture, full of character education values.

Keywords: Magambel; Masolah; Matembang

PENDAHULUAN

Adat, agama dan budaya adalah bagian yang bersenyawa dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali. Masyarakat yang mayoritas memeluk agama Hindu, karena memang secara historis, kultur yang dibangun di Bali lebih dominan ada dalam pengaruh Agama Hindu. Sehingga ketika berbicara Bali, maka akan selalu identik dengan Agama Hindu, bahkan kemudian Bali dikenal sebagai Hindu Darma, artinya perilaku keberagamaan lebih dominan ada dalam tradisi kehinduan. Dominasi serta hegemoni Hindu Bali pun kemudian menjadi wajar dalam perkembangan kemasyarakatan, hal ini terbukti dengan adanya konsep *Ajeg Bali*. Konsep “*Ajeb Bali*” adalah sebagai bentuk dominasi dan hegemoni terhadap budaya lain yang dianggap akan mengganggu atau merusak kultur Hindu Bali (Wijaya, 2004)

Wacana tentang “*Ajeg Bali*” yang digulirkan sejak tragedi Bom Bali I, 12 Oktober 2002, kini telah merebak menjadi wacana populer di kalangan masyarakat luas di Bali. Meskipun konsep “*Ajeg Bali*” masih kerap menjadi bahan perdebatan, namun suatu hal yang patut disadari adalah bergulirnya wacana “*Ajeg Bali*” dapat dipandang sebagai refleksi dari rasa kekhawatiran yang sangat mendalam akan kian terancamnya ketahanan identitas kultural, ekonomi, dan ekologi masyarakat Bali (Miharja, 2013). Kekhawatiran tersebut bukanlah tiada beralasan, mengingat posisi Bali sebagai daerah tujuan wisata internasional kian memperkuat akselerasi masuknya berbagai pengaruh global, termasuk pula terorisme seperti yang telah dialami dalam tragedi Bom Bali I dan II beberapa tahun silam. Di samping itu, rasa kekhawatiran juga muncul terkait dengan kian meningkatnya fasilitas dan peluang ekspansi dari kelompok kepentingan dari luar. Terlebih lagi kebijakan yang ada di tingkat makro kurang memberikan jaminan perlindungan secara nyata terhadap eksistensi kebudayaan daerah sebagai kebudayaan kelompok minoritas, maka tidaklah mengherankan

apabila secara naluriah muncul berbagai bentuk gerakan *nativistik* sebagai mekanisme pertahanan atau kebangkitan identitas budaya daerah.

Kebudayaan Bali sesungguhnya merupakan ekspresi dari hubungan interaksi orang Bali dengan lingkungannya. Dalam kosmologi orang Bali, lingkungan dibedakan atas dua macam, yakni lingkungan *sekala* (nyata) dan lingkungan *niskala* (tidak nyata). Lingkungan *sekala* meliputi lingkungan sosial (masyarakat) dan lingkungan fisik (alam sekitarnya). Sedangkan lingkungan *niskala* merupakan lingkungan spiritual yang dihuni oleh kekuatan-kekuatan supranatural atau adikodrati yang diyakini dapat menimbulkan pengaruh positif maupun negatif terhadap kehidupan manusia. Ekspresi dari interaksi antara orang Bali dengan lingkungan spiritual (*niskala*) melahirkan sistem religi lokal atau “agama Bali” yang di dalamnya mencakup emosi atau sentimen keagamaan, konsepsi tentang kekuatan-kekuatan dan mahluk-mahluk gaib, upacara ritual keagamaan, fasilitas keagamaan, kelompok atau komunitas keagamaan (Pujaastawa, 2014). Dalam perkembangan selanjutnya keberadaan religi lokal tersebut bercampur dengan unsur-unsur agama Hindu yang disebabkan oleh adanya proses perjumpaan kebudayaan pada masa lampau. Ekspresi dari interaksi antara orang Bali dengan lingkungan sosial antara lain melahirkan Basa Bali (Bahasa Bali), norma-norma, peraturan-peraturan, hukum (*sima, dresta, awig-awig*), pranata-pranata sosial seperti pranata kekerabatan (*nyama, braya, dadia, soroh*), dan pranata kemasyarakatan (*sekeha, banjar, desa, gumi*) dan sebagainya (Wartayasa, 2018). Ekspresi dari interaksi orang Bali dengan lingkungan fisik antara lain melahirkan sistem pengetahuan tentang alam (seperti *penanggalan sasih, pawukon, pramatamangsa*), sistem subak, dan lain sebagainya. Di samping itu, orang Bali juga mengenal berbagai jenis peralatan dan teknologi yang digunakannya untuk beradaptasi dengan lingkungan fisik (Wiwin et al., 2019).

Bali tak hanya terkenal karena keindahan pemandangan alamnya, pantai-pantainya, dan hamparan terasering sawahnya. Sebagai salah satu destinasi utama pariwisata di Indonesia, Bali juga terkenal karena tradisi kebudayaannya yang unik, yakni tradisi agama Hindu Bali yang di dalamnya terkandung seni dan ritual. Menjalankan tradisi budaya dan seni melalui berbagai upacara yang selalu ada hampir setiap hari, menjadi faktor yang membuat agama Hindu Bali menjadi kuat, dan tidak terganggu oleh pengaruh dari luar. Agama Hindu Bali yang disebut pula agama Hindu Dharma atau agama Tirtha (agama Air Suci) adalah praktik agama Hindu yang diamalkan oleh mayoritas suku Bali di Indonesia. Peribadatannya sangat terjalin antara seni dan ritual. Dia sangat berkaitan dengan banyak sekali “*Hyang*” (Sutarti, 2019). *Hyang* (dikenal dalam bahasa Kawi, Jawa, Sunda, dan Bali) adalah suatu keberadaan spiritual tak kasatmata yang memiliki kekuatan supranatural yang terdapat dalam mitologi Indonesia kuno. Keberadaan spritual ini dapat bersifat ilahiah atau roh leluhur. Pemuliaan kepada entitas spiritual ini dapat ditemukan dalam ajaran Sunda Wiwitan, Kejawen, dan dalam spiritualisme ajaran Hindu Bali “*Hyang*” digambarkan sebagai eksistensi spiritual yang mulia, yang patut mendapat penghormatan khusus (Mumfangati, 2008). *Hyang* umumnya digambarkan sebagai bentuk pribadi yang sakral dan bercahaya. Ini adalah nama untuk eksistensi spiritual yang memiliki kekuatan gaib, digambarkan seperti matahari dalam mimpi. Kedatangannya dalam kehidupan seseorang memberikan kepuasan dan kebahagiaan tanpa jeda untuk waktu yang lama, yang tidak bisa dibedakan antara mimpi dan kenyataan. Orang Indonesia pada umumnya mengakui istilah ini untuk merujuk kepada penyebab keindahan, penyebab semua keberadaan (pencipta), atau untuk menyebut Tuhan. Kini dalam bahasa Indonesia istilah ini cenderung disamakan dengan Dewa, Dewata, atau Tuhan. Tempat para *Hyang* bersemayam disebut Kahyangan, yang kini disamakan dengan konsep surga (Suryawan, 2020).

Masyarakat Hindu di Bali sangat menekankan pada ritual-ritual perdamaian yang dramatis dan estetis terhadap para “*Hyang*”. Ritual-ritual ini dilakukan di situs-situs candi dan pura yang tersebar di seluruh desa di Bali. Agama Hindu Bali memang memberi ciri khas pada Bali. Aneka ragam ritual dan upacara keagamaannya telah menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan asing maupun domestic (Diarta et al., 2015). Ritual berupa tindakan pengendalian diri menjadi corak penting dari ekspresi keagamaan di kalangan masyarakat Hindu Bali. Tradisi budaya dan keagamaan di Bali pun menjadi satu kesatuan yang saling

melengkapi dan memberi makna. Bali kaya dengan berbagai seni dan tradisi lokal. Karena itulah, masyarakat Hindu Bali terkenal akan perilakunya yang ramah, santun dan sopan. Demikian halnya dengan aktivitas *matembang*, *magending (dharmagita)*, menyanyikan lagu-lagu tradisional sebagai pengiring ritual, *mesolah (ngigel)* dipahami sebagai kegiatan menari, dan *magambel* dipahami sebagai kegiatan menabuh gambelan sebagai pengiring tarian atau ritual keagamaan. Dalam konteks sosial kemasyarakatan, ketiga aktivitas budaya ini menjadi media *ngaturang ayah* (bekerja sosial). *Semeton krama* Bali akan merasa sangat bergairah jika mendapat kesempatan *ngaturang ayah*. Ada suatu kekuatan yang mendorong atau menarik dirinya untuk bergerak saat *ngaturang ayah* sehingga tidak merasakan kelelahan. *Ngaturang ayah* bisa dalam bentuk bekerja (*gae*), bisa dalam bentuk *magambel* (menabuh), bisa dalam bentuk *masolah* atau *ngigel* (menari), *matembang* (menanyi) atau apa saja. *Ngaturang ayah* bisa untuk *Ida Bethara* di pura, bisa untuk *krama* di Banjar, bisa untuk *sameton* di Paibon. Apapun bentuknya, dimanapun tempatnya, prinsip *ngaturang ayah* menyimpan makna bahwa *semeton krama* Bali suka bekerja sosial, *saling asah saling asuh salunglung sabayantaka*. *Ngaturang ayah* mengandung filosofi suka bekerja dengan ikhlas, suka bekerja tanpa mengharapkan hasilnya (Jaten, 2013). Bekerja untuk *Yadnya* (persembahan). Hal ini sesuai dengan apa yang tercantum dalam Bhagawad Gita ketika Krisna berkata pada Arjuna "Bekerjalah kamu dan bukan pada hasil dari karyamu", artinya bekerjalah tanpa beban, tanpa tekanan, tanpa stress, tanpa target, tanpa terpusat pada tujuan (Suadnyana, 2019). Target, tujuan, adalah beban adalah stress yang akan menguras banyak energi. Oleh karena itu bekerjalah karena pekerjaan itu sendiri, demi pekerjaan itu sendiri dan untuk pekerjaan itu sendiri. Kerjakanlah dengan sebaik-baiknya pekerjaan itu, dengan segala ketenangan dengan seluruh kemampuan yang ada, jangan terganggu konsentrasinya oleh iming-iming nilai hasil yang dicapai. Maka pekerjaan itu akan melahirkan sebuah *masterpiece*. Disinilah kuncinya kenapa Bali melahirkan karya-karya *masterpiece*, karya seni yang membuat setiap orang berdecak kagum. Budaya yang mempesona, *the endless art*. Kalau kita kehilangan etos kerja *ngayah* maka kita hanya menjadi pewaris sebuah budaya mengagumkan. Kita hanya menjadi penonton puing-puing reruntuhan sebuah budaya mempesona, sebuah misteri dunia. Kita bukan lagi menjadi pelaku budaya itu, apalagi pencipta, kita hanya sebagai pengulang, peniru saja. *Taksu* (rohnya) telah hilang. Sepanjang etos *ngaturang ayah* dilakoni, tidak ada pekerjaan yang hina. Prinsip *ngaturang ayah* bukan hanya berlaku untuk di Pura, di Banjar atau di keluarga. Tapi disetiap pekerjaan, baik sebagai guru, tenaga kesehatan, karyawan perusahaan, tentara, polisi, guide dan sebagainya. Kita mengabdikan pada pekerjaan itu sendiri. Semua pekerjaan mulia adanya. Alam ini selalu mendorong orang untuk bekerja, pekerjaan itu adalah untuk alam sendiri, manusia sebagai pelakunya. Kalau manusia bekerja untuk dirinya sendiri, untuk kelompoknya sendiri maka ia akan mengacuhkan alam ini, ia akan cenderung destruktif, merusak, serakah, tidak berkualitas, tidak berbudaya (Tuti et al., 2022).

Etos kerja yang tersirat dalam *ngaturang ayah* adalah nilai-nilai dasar pendidikan karakter. Karakter dalam implementasinya haruslah menjadi sebuah *habit*. Membentuk *habit* diperlukan lingkungan yang dekat dan berkontribusi positif. Hal ini dapat dicapai dengan memaksimalkan nilai-nilai lokalitas yang ada. Nilai-nilai lokalitas atau *local genius* sangat berpengaruh terhadap cara pandang seseorang. Banyak tradisi yang hidup dalam kehidupan masyarakat di Bali yang sarat nilai dan penuh makna. *Matembang*, *masolah*, dan *magambel* adalah tiga diantaranya. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya ini dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter dengan jalan: (1) mengintegrasikan dalam membangun budaya sekolah, (2) mengintegrasikan dalam membangun budaya kelas, dan (3) mengintegrasikan dalam pembelajaran, baik dalam melaksanakan pendidikan maupun mengangkat budaya Bali yang sesuai atau relevan dengan materi pelajaran dalam pembelajaran (Arnyana, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli membuktikan efektivitas budaya lokal sebagai *basic value* dalam pendidikan karakter. Penelitian pengembangan buku ajar sains (Suja, 2011), model pembelajaran fisika untuk mengembangkan kreativitas berpikir dan karakter bangsa berbasis kearifan lokal Bali (Suastra, 2013), pendidikan anak

usia dini (Isnaini et al., 2018), dan banyak lagi penelitian lain yang memberi apresiasi terhadap eksistensi *local genius* sebagai media dalam pendidikan karakter.

Penelitian ini bermaksud mengetahui nilai-nilai yang terkandung didalam budaya *matembang*, *masolah*, dan *magambel*. Dengan mengetahui makna dan nilai-nilai tersebut, penulis yakin bahwa ketiga budaya tersebut sangat efektif digunakan sebagai media pendidikan karakter, baik secara formal di lingkungan persekolahan, maupun di lingkungan masyarakat, maupun dalam lingkungan keluarga. Kegiatan ekstra kurikuler misalnya, menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan talenta anak didik sekaligus menjadi sebuah *habit* dalam kehidupan di luar sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, ada beberapa hal sebagai rumusan masalah yang akan dibahas pada sub berikutnya. Ada pun permasalahan yang dimaksud dapat dirumuskan yaitu: bagaimana hakikat nilai budaya *matembang*, *magambel*, dan *masolah*?; apakah nilai-nilai yang terkandung dalam ketiga jenis kebudayaan tersebut relevan dengan pendidikan karakter?; dan apakah nilai-nilai dimaksud relevan dengan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia?

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini memuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai makna dan analisis nilai karakter dalam budaya *matembang*, *masolah*, *magambel*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Data dan analisis data akan dideskripsikan dalam bentuk verbal. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan penelitian ini adalah metode dokumentasi. Penulis akan menganalisis data yang didapat dari buku yang memuat tradisi budaya ini. Secara umum analisis data dengan menggunakan model tersebut mencakup tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi atau penarikan simpulan (Strauss & Corbin, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Metembang secara umum dipahami sebagai aktivitas bernyanyi. Menurut kamus Bali-Indonesia (Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali, 1990), *matembang* memiliki akar kata *tembang* yang berarti lagu; *nembang* berarti menyanyi; *matembang* berarti bernyanyi, menyanyikan lagu, *megending*, *meshanti* (*dharma gita*). Hal ini sudah lazim dilakukan oleh masyarakat Hindu Bali, bahkan sudah menjadi tradisi dalam setiap pelaksanaan upacara keagamaan. Lagu atau tembang yang dinyanyikan biasanya memilih tema sesuai dengan kegiatan (*yadnya*) yang dilakukan. Biasanya tema yang dipilih bersumber dari epos Mahabharata, epos Ramayana, atau *geguritan* yang mengusung tembang menggunakan *pupuh ginada*, *sinom*, *pangkur*, dan sebagainya.

Sebuah wejangan yang mengandung pesan universal tentang laku hidup dengan berbicara, berbuat dan berkomitmen terhadap diri, menjaga hubungan baik dengan teman dengan cara berpikir, bertidak dan berucap baik serta senantiasa belajar untuk mencapai kewibawaan sebagai bekal hidup. Hal ini tertuang dalam tembang-tembang di bawah ini.

1. Tembang “Bibi Anu”

*Bibi Anu,
Lamun Payu Luwas Manjus,
Antenge Tekekang,
Yatnain Ngabe Masui,
Tiyuk Puntul,
Bawang Anggen Pasikepan*

2. Tembang “Eda Ngaden Awak Bisa”

*Eda ngaden awak bisa, depang anake ngadanin,
geginane buka nyampat, anak sai tumbuh luhu,
ilang luhu ebuke katah, yadin ririh, liu enu plajahin*

3. Tembang “Nanak Bagus”

*Nanak bagus sang annulus, malih bapa memanjangin, sang
ngamong Brahmacharya, teleb ngamong budhi hening, bersih
galang twara samar, gemet ngemit suklan hati.*

Semua tembang yang dinyanyikan sarat makna untuk kehidupan manusia. Dalam pengamatan penulis, tradisi “*matembang*” adalah salah satu tradisi yang sarat dengan nilai didaktis, humanis, dan spiritual. Nilai didaktis di dalam *matembang* mengandung ajaran-ajaran yang mendidik dan menuntun manusia agar sesuai dengan norma-norma kesopanan yang berlaku di dalam pergaulan masyarakat. Nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam *matembang*, di antaranya adalah kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, bertanggung jawab, dan kasih sayang. Sebagai suatu karya sastra yang artistik secara konseptual dapat dijadikan landasan bersikap, baik bagi kebutuhan personal maupun kolektif guna terwujudnya karakter positif masyarakat Bali.

Sementara itu, *gambelan*, alat musik dari logam, yang dimanfaatkan untuk memenuhi hasrat dan kebutuhan manusia, dalam konteks gambelan sebagai alat musik atau berseni, meski masa sebelumnya sangat spesifik untuk iringan ritual persembahan. Penelusuran penulis dalam kamus Bahasa Bali-Indonesia (Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali, 1990), menemukan kata *gamel* (*gemel*) berarti pegang; *gambel*, *megambel* berarti menabuh, membunyikan gambelan. Seorang pembuat gambelan ternama Yogyakarta, Ki Trimanto Triwiguna (Ardana, 2009) malah menyebut, gambelan itu berasal dari kata *gembel* (seperti gada, *bindhi*, senjata pemukul-penggebug). Cara membunyikan gambelan ditabuh dengan pemukul mirip *gembel*, *digembel-gembel*, yang dalam perkembangannya berubah lebih simpel dan mudah diingat, *digambel*, sesuatu yang digambel, gambelan. Suatu keterangan dalam (Widiyarti, 2018) disebutkan bahwa arti dari *gambel* itu *nyekeli* atau memegang. Bunyi gambelan mengumandang karena ditabuh dengan tangan. Artinya, gambelan berbunyi karena dipukul-pukul menggunakan pemukul yang dipegang tangan. Dalam posisi demikian, maka gambelan bukan sebatas perkakas material melainkan juga infrastruktur budaya yang kompleks dari dataran tata nilai sampai pemenuhan kebutuhan profan yang bersifat hiburan. Karena itu, gambelan juga bagian dari simbol status sosial dan budaya. Keahlian dan keterampilan memainkannya akan menambah dan memperkuat keluhuran peradaban di atas gengsi sosial dan kedudukan kultural dalam masyarakat. Gambelan berada dalam wilayah sosial yang memiliki fungsi kultural tinggi. Bahkan, dalam beberapa hal, gambelan atau kemampuan *ngrawit*, adalah bagian dari upaya proses pembangunan kepribadian, sebagaimana pula dalam menari dan membatik.

Seperangkat *gambelan* terdiri dari beberapa jenis, seperti cengceng, kempul, kendang, reong, gangsa, suling, kempul, dan sebagainya sebagai satu kesatuan. Bagian yang satu memberi kesempatan kepada yang lainnya untuk bersuara, tetapi nada dan irama *gambelan* terpadu bersatu antara unsur-unsur yang ada dalam gong tersebut sehingga ada perpaduan nada dan irama yang harmonis. Budaya *megambel* tidak lagi dipahami sebatas keterampilan menabuh gong. Nada dan irama *gambelan* terpadu bersatu antara unsur-unsur yang ada dalam *gambelan* tersebut sehingga ada perpaduan nada dan irama yang harmonis. Belajar *magambel* yang ditanamkan sejak dini memiliki dampak yang positif dalam membentuk karakter anak. Karakter itu dibentuk dari proses latihan hingga menyuguhkan hasil latihan. Kegiatan *magambel* tidak bisa dilakukan sendiri.

Sedangkan aktivitas menari atau “*masolah*” dengan diiringi gambelan menjadi aktivitas masyarakat yang tidak hanya sebagai ekspresi seni dan budaya tapi sekaligus menunjang kegiatan keagamaan masyarakat. Sebab tari pun merupakan persembahan sebagai bentuk

penghormatan tertinggi bagi Sang Pencipta. Dalam konvensi Komite antar pemerintah untuk Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda pada 29 November hingga 4 Desember 2015 di Windhoek, Namibia, UNESCO mengakui tiga genre tarian tradisional di Bali, Indonesia, sebagai Warisan Budaya Tak Benda setelah diusulkan sejak 2011 (Bolaane, 2014). Tiga genre yang diakui adalah jenis *Wali* (tarian sakral), *Bebali* (tarian semi-sakral/upacara) dan *Balih-balihan* (tarian untuk tujuan hiburan).

Tari *wali* dan *bebali* ditarikan di tempat dan waktu tertentu. Tari *wali*, misalnya, dipentaskan di halaman bagian dalam pura (utama mandala, di *jeroan*), sementara tari *bebali* di halaman tengah (madya mandala, di *jabe tengah*). Adapun, tari *balih-balihan* dipentaskan di halaman luar pura (nista mandala, di *jabe sisi*) dalam acara yang bersifat hiburan.

Pembahasan

“*Matembang*”, olah rasa, sarat nilai

Pupuh Pucung “Bibi Anu” merupakan tembang yang biasanya dinyayikan para orang tua untuk menidurkan atau mengasuh anak-anak mereka yang masih balita. *Bibi Anu* sebenarnya mengandung makna semua manusia di bumi, namun dilambangkan oleh seorang perempuan karena perempuan merupakan seseorang yang sangat mulia yang memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan sekaligus sebagai kodratnya melahirkan anak, menyusui, menjadi ibu dan istri yang berperan penting dalam kehidupan. Baris *lamun payu luas manjus* secara harfiah mengandung makna membersihkan diri atau mencari kesucian yang tentunya merupakan tujuan hidup. Jadi makna yang ingin disampaikan adalah jika ingin pergi mencapai suatu tujuan seperti menuntut ilmu, bekerja atau berkarir. Baris *antenge tekekang* kemudian mengandung makna denotatif, konotatif dan konseptual. *Antenge tekekang* denotatifnya bermakna menguatkan ikatan selendang. Sedangkan makna konotatifnya yaitu menguatkan kemauan atau bersungguh-sungguh. Pada baris *yathain ngaba mesui* secara konotatif memberikan makna untuk berhati-hati dalam berteman. Baris terakhir termuat *tiuk puntul, bawang anggen sasikepan*. *Tiuk puntul* mengandung pesan agar jangan menggunakan kecerdasan untuk tujuan yang tidak baik, seperti membodohi orang lain. Sedangkan makna *bawang anggen sasikepan* yaitu agar menggunakan rasa kasih sayang sebagai landasan dari setiap kegiatan (Sandi, 2021).

Penegasan makna di atas memberikan pemahaman bahwa kidung “*Bibi Anu*” ini mengajak kita ketika ingin mencari kesucian yang hakiki, kita harus memiliki *sadhana* yang tinggi. Selalu waspada terhadap musuh yang ada di dalam diri kita yang setiap saat dapat menggoda kita (Natalia et al., 2021). Kemajuan spiritual yang telah diraih jangan dipakai membodohi orang lain tapi dipakai untuk melayani, dan dalam berinteraksi dengan yang lain sikap welas asih dan kasih sayang harus menjadi dasarnya.

Sementara syair *ginada* yang berjudul “*Eda Ngaden Awak Bisa*” sangat populer pada masyarakat Bali, yang mengisyaratkan tentang petuah atau nasehat agar kita jangan menonjolkan diri atau merasa paling bisa/pintar, biarlah orang lain yang menilai akan kemampuan atau kelebihan yang kita miliki (Raka Suardana, 2018). Sebagaimana halnya kebiasaan menyapu, walaupun sampah habis, namun debu tetap berkeliraran, biarpun merasa pintar, masih banyak hal yang harus dipelajari (Sutarma & Jendra, 2019).

Sedangkan dalam tembang yang berjudul “*Nanak Bagus*”, merupakan tembang yang sarat nilai. Nilai didaktis yang bisa didapatkan dalam *pupuh ginanti* di atas adalah tentang kasih sayang seorang *guru rupaka* (orang tua, Ayah, Ibu) ataupun *guru pengajian* (guru di Sekolah) kepada anak/muridnya agar dapat mengamalkan ilmu yang dimiliki dengan baik. Nasihat-nasihat sang guru kepada muridnya merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan karena tugas guru tidak hanya menjadi pendidik tetapi juga pembimbing/konselor agar dapat menuntun anak didik kearah pencapaian akhlak yang mulia.

Secara tekstual, tembang di atas dapat dimaknai bahwa seorang yang mengemban tugas sebagai pelajar harus memiliki hati dan pikiran yang bersih untuk mengabdikan diri kepada ilmu pengetahuan agar dapat digunakan demi kepentingan personal maupun kolektif di masyarakat. Seseorang yang sedang menjalankan *swadharma* (tugas) sebagai pelajar harus senantiasa tekun belajar agar memperoleh sinar ilmu pengetahuan yang

terang. Dalam ajaran masyarakat Hindu Bali, manusia memiliki empat jenjang kehidupan berdasarkan rohani, waktu, umur, dan sifat yang disebut dengan *Catur Asrama* (Santiawan, 2021). Salah satu bagian dari *Catur Asrama* adalah *brahmacari* yang memiliki pengertian sebagai tahapan kehidupan menuntut ilmu. Ajaran *Brahmacari* menegaskan bahwa ketika manusia sedang menjalankan masa kehidupan menuntut ilmu dilarang mengumbar hawa nafsu karena beresiko menghancurkan perjalanan pendidikan. Oleh karena itu, menjalankan masa kehidupan *Brahmacari* harus berdasarkan ketulusan dan kesucian jiwa lahir dan batin demi ketercapaian cita-cita. Pengetahuan/kebenaran yang hakiki hanya bisa diperoleh/dikuasai ketika manusia dengan tulus ikhlas dan berlandaskan kesucian pikiran menyerahkan diri sepenuhnya untuk ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan hanya bisa dikuasai dengan baik apabila seseorang secara totalitas mempelajarinya.

Perlu juga disadari, tembang di atas mengisyaratkan kepada kita (tidak hanya kaum pelajar), bahwa jagat raya ini adalah ruang hidup untuk belajar tanpa batas, "*long life education*", upaya seseorang untuk terus belajar secara sukarela dan berkelanjutan untuk alasan pribadi yang bertujuan untuk pengembangan pribadi, meningkatkan daya saing dan kemampuan kerja (*life skill*) (Astawa & Sadri, 2019).

Nilai humanis dalam matembang masyarakat Bali berkaitan erat dengan kehidupan manusia secara sosial. Nilai humanis ini dianut oleh manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Tembang-tembang sebagai suatu karya sastra yang berakar dari sosio-kultural masyarakat Bali memberikan pelajaran yang luhur tentang nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai humanis yang diperoleh dari hasil analisis *matembang* ini adalah kekeluargaan/persaudaraan, kerukunan, gotong-royong (*tatwam asi*), dan *Bhineka Tunggal Ika*. Pandangan ini membuat manusia sadar kembali tentang harkat dan martabat manusia sebagai makhluk rohani.

Tembang di atas juga mengisyaratkan nilai spriritual, nilai yang berkaitan erat dengan hubungan manusia dengan *Ida Shang Hyang Widhi* (Tuhan Yang Maha Esa) yang bersifat suci dan sakral (Darmawan, 2020). Nilai spriritual yang dibicarakan sangat dekat dengan konteks ajaran agama Hindu Bali, misalnya tentang ajaran *himsa karma*, *panca nyama bratha*, *sad ripu*, *catur paramitha*, *panca sradha*. Dalam konteks sosio-kultural, nilai spriritual berhubungan dengan ideologi yang dijadikan pedoman dan pandangan hidup oleh masyarakat Hindu Bali untuk mencapai keseimbangan hidup jasmani maupun rohani.

Mempedomani penjelasan di atas, *matembang* atau sering juga disebut *magending*, tidak hanya sebatas pengertian bernyanyi (*dharma gita*), yang sarat dengan nilai-nilai moral *edukatif* tetapi lebih dimaknai sebagai budaya bersuara, mengeluarkan pendapat yang bisa menginspirasi sebagaimana menjadi hak yang dijamin oleh konstitusi (kebebasan mengeluarkan pendapat). Jaminan perlindungan hak kebebasan menyampaikan pendapat ini diatur secara umum dalam dua peraturan perundang-undangan. Perlindungan kebebasan berpendapat diatur secara spesifik dalam Pasal 28 E ayat (3) (Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, n.d.), "Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat."

Kemerdekaan berpendapat termasuk hak yang sangat dasar, sebab hak kebebasan berpendapat merupakan hak asasi manusia (Latif, 2015). Tujuan kebebasan menyampaikan pendapat berdasarkan bagian menimbang pada UU Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum untuk mewujudkan demokrasi dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Perwujudan kebebasan menyampaikan pendapat dibagi menjadi berbagai macam bentuk, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 angka 1 UU Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum, n.d.), yaitu: "Kemerdekaan menyampaikan pendapat adalah hak setiap warga negara untuk menyampaikan pikiran dengan lisan, tulisan dan sebagainya secara bebas dan bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku."

Penjelasan kedua ketentuan perundang-undangan tersebut secara jelas dan tegas mengisyaratkan bahwa budaya "*koh ngomong*" (A. A. Dewi & Aryanto, 2019) sebagaimana lazim kita dengar dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali, pelan dan pasti diadaptasi

dengan keberanian untuk mengeluarkan pendapat, saran dan kritik konstruktif untuk kemajuan bersama. Kesan ramah yang selama ini melekat sebagai identitas orang Hindu Bali tidak hanya terjalin dalam hubungan antar personal tetapi antar generasi, tidak hanya bersifat lokal tetapi nasional dan global.

“Magambel”, harmoni dalam perbedaan.

Bagi masyarakat Hindu Bali, gambelan adalah seperangkat alat musik tradisional Bali yang sangat artistik. Gambelan telah diwarisi masyarakat Bali secara turun temurun. Minat masyarakat menekuni seni karawitan ini pada abad 21 menunjukkan suatu peningkatan yang ditandai dengan maraknya perkembangan tabuh-tabuh kreasi dan kolaborasi. Kesenian gambelan tidak hanya digunakan untuk upacara agama (*Dewa Yadnya*) juga digunakan untuk upacara adat lainnya seperti *manusia yadnya*, *rsi yadnya*, *pitra yadnya*, dan *bhuta yadnya*. Semuanya itu, diiringi oleh seni gambelan atau tetabuhan (Darmawan, 2020).

Magambel adalah kerja sama tim dan setiap anggotanya memiliki peran yang berbeda-beda. Apabila sikap egois menonjol pada salah satu anggota tim, maka dapat dipastikan irama yang dihasilkan dari gambelan itu akan tidak harmonis.

Nilai pertama yang bisa dimaknai adalah sifat tidak egois mau menang sendiri, otoriter dan sombong, tetapi juga tidak suka membenci, dendam, iri dan dengki. Sikap-sikap ego dalam tim dapat dinetralkan melalui pengetahuan bahwa semua memiliki peran masing-masing dan tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah. Sikap kerja sama ini nantinya juga akan berkembang karena ada sifat saling ketergantungan di antara alat musik. Misalnya, tanpa suara gong, maka tabuh itu akan terasa hambar. Jadi setiap alat musik memiliki fungsi sendiri yang diperlukan oleh alat musik yang lain dan semuanya harus bekerja sama. Aktivitas *magambel* memberi makna penghargaan dalam kehidupan bersama, “*learning how to life together*”, belajar bagaimana hidup berdampingan, responsif terhadap *multy culture* sebagaimana ditegaskan dalam sesanti “Bhineka Tunggal Ika” .

Nilai kedua yang bisa dipetik adalah setiap alat musik memiliki bentuk dan suara yang unik. Maknanya adalah untuk menjadi orang tidak mesti menjadi orang lain. Tapi, *be yourself*, jadilah diri sendiri yang unik dan memiliki keahlian yang berbeda sehingga dapat berkontribusi untuk yang lain.

Nilai terakhir atau ketiga yaitu asah, asih, asuh, dalam memainkan alat music menjadi tugas (*swadarma*) masing-masing mampu memberikan keindahan dan kedamaian bagi orang lain yang mendengar dan anggota tim itu sendiri (Asnawa, 2007).

Magambel memang sarat nilai. Ada nilai edukatif, humanis dan spiritual yang erat terkait dalam kehidupan manusia. Gambelan terkait dengan pembentukan karakter. Begitu pentingnya seni ini maka sebagai generasi muda Bali wajib untuk melestarikannya, tanpa dicekoki untuk mengganti itu semua dengan CD atau *flashdisk* gambelan.

“Masolah”, konsisten dan integratif.

Mesolah berarti menari, menarikan. Menurut kamus Bali Indonesia (Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali, 1990) kata “*solah*” berarti kelakuan, tabiat. Padanan kata ini sangat bersinggungan langsung dengan nilai-nilai pendidikan, pembentukan karakter manusia.

Pengenalan terhadap tari dan gamelan dimulai sejak anak-anak. Wanita hamil bahkan disarankan untuk sering mendengarkan gamelan untuk membiasakan bayi dalam kandungan (*prenatal education*). Pelatihan resmi sebagai penari Bali dimulai sejak usia 7 tahun walau ada yang memulai dari usia lebih dini (Isnaini et al., 2018). Dalam tarian Bali gerakan ini terkait erat dengan ritme yang dihasilkan oleh gamelan Bali (Darmawan & Krishna, 2019). Hentakan dan ritme dari berbagai alat musik gamelan yang mengiringi tarian, diterjemahkan lewat ekspresi wajah, kerling mata, gerak lentik jemari, lengan, pinggul dan kaki (I. A. G. P. Dewi & I Kadek Satria, 2020) atau gestur dan sikap tubuh yang bersifat simbolis/ritual dalam Hinduisme dan Buddhisme pada tari Bali telah dikodifikasikan lebih rendah dari gerakan tari di India (Widnya, 2008). Hal ini telah menimbulkan spekulasi bahwa kodifikasi itu telah terjadi ketika tarian itu diterjemahkan dari India ke Jawa. Posisi tangan dan gerak tubuh tetap sama pentingnya dalam tarian Jawa dan tarian Bali seperti di India.

Baik di India, Indonesia atau Kamboja, tangan memiliki peran khas ornamental dan menekankan kerumitan tarian yang dibawakan.

Aktifitas menari tidak hanya diiringi gambelan yang meriah, tetapi juga berpadu secara harmonis dengan *gending*, *matembang* khas Bali sebagai totalitas persembahan yang sarat dengan makna filosofis. Dalam prakteknya, *mesolah* bukan lagi bersifat lokal sebagai aktivitas menari (*ngigel*), tetapi aktivitas berkreasi dan berinovasi lebih produktif yang konsisten, sebagaimana *agem*, *sledet* dan gestur tubuh yang lainnya dalam atraksi tari Bali yang selalu konsisten dan integratif. Demikian halnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, antara hak dan kewajiban harus selaras, serasi dan seimbang.

SIMPULAN DAN SARAN

Budaya *matembang*, *magambel*, dan *masolah* adalah cermin dinamika kehidupan sarat dengan nilai-nilai moral *edukatif*, lebih dimaknai sebagai kreativitas tanpa batas, budaya bersuara, mengeluarkan pendapat yang bisa menginspirasi sebagaimana menjadi hak yang dijamin oleh konstitusi. Hal ini secara jelas dan tegas mengisyartkan bahwa budaya "*koh ngomong*", enggan bicara, sebagaimana lazim kita dengar dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali, pelan dan pasti diadaptasi dengan keberanian untuk mengeluarkan pendapat, saran dan kritik konstruktif untuk kemajuan bersama. Dalam kerangka negara kesatuan yang bersifat multikultural, berbagai bentuk mekanisme pertahanan atau perlindungan budaya yang diciptakan secara sepihak oleh kelompok budaya tertentu, sebagaimana gerakan "*Ajeg Bali*", mungkin saja dipandang sebagai suatu bentuk arogansi atau fanatisme kelompok yang berlebihan. Untuk menyikapi hal ini ungkapan usang "*di mana bumi di pijak, di sana langit dijunjung*" kiranya masih relevan sebagai suatu kearifan yang patut dirujuk. Oleh karena itu, budaya *matembang*, *magambel*, dan *masolah*, tidak lagi bersifat lokal sebagai tradisi dan budaya masyarakat Hindu Bali, tetapi gaungnya menjadi lebih Nasional bahkan Global sebagai "*The nation and character building*", sebagaimana halnya budaya "*Tri Hita Karana*" yang kini sudah dipahami sebagai konsep nilai budaya universal, relasi yang harmoni antara manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), manusia dengan sesamanya (*pawongan*), dan manusia dengan lingkungan alam beserta isinya (*palemahan*), *Advesta Sarva Bhutanam*, semoga seluruh alam beserta isinya berbahagia.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardana, I. K. (2009). Fungsi Karawitan Bali Di Yogyakarta : Sebuah Tinjauan Kontekstual. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 24(1), 131–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/mudra.v24i1.1558>
- Arnyana, I. B. P. (2014). Peranan Budaya Bali dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional MIPA IV*, 187–197.
- Asnawa, I. K. G. (2007). Kebhinekaan dan Kompleksitas Gamelan Bali. *BHERI*, 6(1), 26–51.
- Astawa, D. N. W., & Sadri, N. W. (2019). Implementing Character Education in Civics Education Course Using a Problem Solving Approach. *Asian EFL Journal*, 4. <https://www.asian-efl-journal.com/wp-content/uploads/AEJ-GCTALE-Volume-4.pdf>
- Bolaane, M. (2014). San Cross-border cultural heritage and identity in Botswana, Namibia and South Africa. *African Study Monographs*, 35(1), 41–64. <https://doi.org/10.14989/187748>
- Darmawan, I. P. A. (2020). Estetika Panca Suara dalam Upacara Yadnya di Bali. *Jñānasiddhānta: Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 2(1), 61–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/jnana.v2i1.821>
- Darmawan, I. P. A., & Krishna, I. B. W. (2019). Konsep Ketuhanan dalam Suara Gambelan menurut Lontar Aji Ghurnnita. *Genta Hredaya*, 1(1), 49–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/gentahredaya.v3i1.449>
- Dewi, A. A., & Aryanto, D. (2019). "Koh Ngomong" and A Desire to Do Whistleblowing: An

- Experimental Study. *Journal of Accounting and Investment*, 20(2), 152–172.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18196/jai.2002122>
- Dewi, I. A. G. P., & I Kadek Satria. (2020). Konsep Tri Angga dalam Belajar Teknik Tari Bali. *Widyanatya*, Vol. 2 No, 39–46.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32795/widyanatya.v2i01.625>
- Diarta, I. K. S., Pitana, I. G., Putra, N. D., & Wiranatha, A. S. (2015). Factors Influencing Brand Equity of Bali as a Tourism Destination. *E-Journal of Tourism*, 2.(2), 74–83.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24922/eot.v2i2.19501>
- Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali. (1990). *Kamus Bali-Indonesia*.
- Isnaini, F. N., Krahayon, M. U., Safitri, H. I., & Lestari, D. (2018). Media Pengenalan Kebudayaan Lokal Berbasis Karakter Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 53–60. <https://doi.org/10.21831/jpa.v7i1.24445>
- Jaten, I. K. (2013). Bahasa Bali sebagai Penopang Kehidupan Beragama pada Masyarakat Hindu di Bali. *Jurnal Lampuhyang*, 4(1), 16–30.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v4i1.135>
- Latif, Y. (2015). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila* (Subandy Ibrahim (Ed.); 1st ed.). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Miharja, D. (2013). Adat, Budaya dan Agama Lokal Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Bali. *Jurnal Kalam*, 7(1), 53–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.444>
- Mumfangati, T. (2008). Citra Alam dalam Karya Sastra Jawa, Refleksi Keseimbangan Lingkungan. *Jurnal Jantra*, 3(5), 360–367.
- Natalia, V. E. D., Pratama, A. O., & Astuti, M. D. (2021). Implementation of Pancasila Values in Character Education: A Literature Review. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 6(1), 35–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ijposs.v6i1.32569>
- Pujaastawa, I. B. G. (2014). *Makalah Kebudayaan Bali*. https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/ID3_19621118198803100125081404810makalah-kebudayaan-bali.pdf
- Raka Suardana. (2018). Ede Ngaden Awak Bisa Ginada dalam Manajemen Modern. In *Majalah Wartam, Edisi 39*. <https://phdi.or.id/artikel.php?id=ede-ngaden-awak-bisa-ginada-dalam-manajemen-modern>
- Sandi, E. P. (2021). Tembang Bibi Anu , Warisan Leluhur Bali Dalam Wejangan Lewat Lagu. In *SuaraBali.id* (Issue November). <https://bali.suara.com/read/2021/11/07/103000/tembang-bibi-anu-warisan-leluhur-bali-dalam-wejangan-lewat-lagu>
- Santiawan, I. N. (2021). Implementasi Catur Asrama dalam Mencapai Tujuan Hidup (Catur Purusa Artha). *Jurnal Widya Aksara*, 26(2), 294–302.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v26i2.170>
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Penelitian Kualitatif* (pp. 157–165). Pustaka Pelajar.
- Suadnyana, I. E. (2019). Dharma Yudha Karma dalam Kitab Suci Bhagavadgita. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(2), 19–34.
<http://103.207.96.36:8056/ojs2/index.php/Sanjiwani/article/view/1508/1184>
- Suastra, W. (2013). Model Pembelajaran Fisika untuk Mengembangkan Kreativitas Berpikir dan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Bali. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 221–235. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v2i2.2166>
- Suja, I. W. (2011). Analisis Kebutuhan Pengembangan Buku Ajar Sains SD Bermuatan Pedagogi Budaya Bali. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 44(1), 84–92.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jppundiksha.v44i1.142>

- Suryawan, I. G. A. J. (2020). Penanaman Nilai Moral dan Etika pada Anak Usia Dini Melalui Konsep Sorga Neraka. *Widya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/widyakumara.v1i1.567>
- Sutarma, I. G. P., & Jendra, I. W. (2019). Pupuh Ginada “Eda Ngaden Awak Bisa”: Kajian Linguistik Kebudayaan. *Prosiding SENARILIP III*, 77–86.
- Sutarti, T. (2019). Menghayati Ajaran Hindu Ke Dalam Diri. *Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu*, 24(1), 7–17. <https://ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/WidyaAksara/article/view/44>
- Tuti, E., Suryani, I., & Sukiman. (2022). Character Education for Children: The Study on The Good and Bad Values. *Journal Basicedu*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2350>
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum.*
- Wartayasa, I. K. (2018). Kebudayaan Bali Dan Agama Hindu. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 173–192. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/97>
- Widiyarti, A. (2018). Serat Centhini: Sebuah Kompleksitas Kesusastraan Jawa yang Mumpuni. *Unimus*, 3(2), 1–10. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/lensa/article/view/2725>
- Widnya, I. K. (2008). Pemujaan Siva-Buddha dalam Masyarakat Hindu di Bali. *Jurnal MUDRA*, 22(1), 39 – 54. <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/mudra.v22i1.1538>
- Wijaya, N. (2004). Melawan Ajeg Bali : Antara Eksklusivitas dan Komersialisasi. *Tantular: Jurnal Ilmu Sejarah*, 158–183. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_riwayat_penelitian_1_dir/3fbee41f73964b9252b7b0fdf97a75a8.pdf
- Wiwin, N. P. S., Bendesa, I. K. G., & Saskara, I. A. N. (2019). Proporsi Adat Budaya di Bali dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Lokal. *Kawistara : Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 91–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/kawistara.36526>